

**Andreas J. Köstenberger and Michael J. Kruger,**  
*The Heresy of Orthodoxy: How Contemporary Culture's  
Fascination with Diversity Has Reshaped Our Understanding  
of Early Christianity*, Wheaton, IL: Crossway, 2010, 250  
hlm.



Gema kegaduhan sejak munculnya novel *The Da Vinci Code* awal tiba-tiba melesat naik. Dalam gelombang perhatian baru semacam ini pertanyaan-pertanyaan tajam kembali diarahkan pada sejarah terbentuknya Kitab Suci Kristiani, khususnya bagian Perjanjian Baru. Persoalan seputar kredibilitas pewahyuan Yang Ilahi dalam bentuk tertulis kembali dipertanyakan.

Di kalangan akademisi bidang tafsir Kitab Suci nama Dan Brown dan *The Da Vinci Code*-nya tidak lagi menjadi bahan perbincangan berarti. Meskipun demikian, persoalan serupa sekarang dikibarkan secara lebih luas oleh seseorang yang bernama Bart D. Ehrman, yang dengan *Misquoting Jesus*-nya berhasil memperkenalkan kepada khalayak ramai banyak problematika seputar telaah naskah-naskah kuno Kitab Suci Perjanjian Baru. [Catatan: Buku tersebut telah menjadi salah satu dari *New York Times Bestseller*, dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia].

Tanpa banyak dikenal, suara Ehrman sebenarnya menggemakan suara seorang ahli lain yang bernama Walter Bauer. Mereka yang pernah mendalami bahasa Yunani Perjanjian Baru lebih mengenal namanya lewat buku tebalnya *Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Buku Bauer tentang Kekristenan awal diterbitkan dalam bahasa Jerman pada 1934, tetapi baru dikenal di kalangan publik berbahasa Inggris sejak 1971 dalam bentuk terjemahan dengan judul *Orthodoxy and Heresy in Earliest Christianity*.

Sorotan kritis pada Bauer dan Ehrman dalam buku *The Heresy of Orthodoxy* ini menggunakan secara luas istilah "*The Bauer-Ehrman Thesis*." Dengan ini diperlihatkan bahwa keduanya menggemakan sebuah tesis dasar yang sama: tidak ada ortodoksi dalam masa Kekristenan awal; yang ada hanyalah "keragaman" (*diversity*). Lebih tegas lagi, ortodoksi justru

menjadi sebuah kesesatan. Karena itu sejak bagian awal telah ditegaskan demikian: *"In the first century, claim Bauer, Ehrman, and other adherents to the "diversity" doctrine, there was no such thing as "Christianity" (in the singular), but only Christianities (in the plural), different versions of belief, all of which claimed to be "Christian" with equal legitimacy"* (hlm. 16).

Kekristenan awal digambarkan oleh Ehrman dalam berbagai bukunya sebagai masa di mana segala bentuk ajaran dan penafsiran atas ajaran Kristiani berada sama tingkat, sama penting, tersebar luas, tanpa ada satu pun di antaranya yang memiliki otoritas lebih tinggi di atas yang lain. Dengan kata lain, masa Kekristenan awal dan periode awal terbentuknya Kitab Suci Perjanjian Baru memperlihatkan sebuah keragaman. Tidak mengherankan, unsur keragaman itulah yang membuat gagasan-gagasan Ehrman menjadi memikat.

Penjelasan tentang sejarah Kekristenan awal, termasuk tahap-tahap terbentuknya kanon Kitab Suci Kristiani, bukanlah hal baru. Kerumitan dalam telaah naskah-naskah kuno pun telah banyak dibahas. Buku *The Heresy of Orthodoxy* pun menyoroti banyak hal, mulai dari bukti-bukti tekstual, proses terbentuknya kanon, dan proses penyalinan naskah-naskah kuno. Meskipun demikian, sumbangan terpenting buku ini terletak pada sorotan tajam bukan pada segala persoalan Kekristenan awal itu sendiri, melainkan pada reaksi gegap gempita publik modern terhadap pembahasan seputar hal tersebut. Dengan kegelisahan inilah subjudul buku ini secara tajam berbunyi *How Contemporary Culture's Fascination with Diversity Has Reshaped Our Understanding of Early Christianity*.

Secara tegas dikatakan demikian dalam bagian akhir buku ini: *"Indeed, it is contemporary culture's fascination with diversity that has largely driven the way in which our understanding of Jesus and early Christianity has been reshaped. If it can be shown that early Christianity was not as unified as commonly supposed, and if it can be suggested that the eventual rise of Christian orthodoxy was in fact the result of a conspiracy or of a power grab by the ruling political, cultural, or ecclesiastical elite, this contributes to undermining the notion of religious truth itself and paves the way for the celebration of diversity as the only "truth" that is left. And thus the tables are turned – diversity becomes the last remaining*

*orthodoxy, and orthodoxy becomes heresy, because it violates the new orthodoxy: the gospel of diversity*" (hlm. 234).

Dalam konteks di Indonesia, di mana usaha untuk saling memahami antarpemeluk agama yang berbeda sering berwujud usaha untuk membuktikan kesalahan dan keburukan pihak lain, serta kebenaran dan kebaikan agama sendiri, buku *Misquoting Jesus* yang ditulis Ehrman tentu telah menjadi makanan empuk. Publik di Indonesia perlu melihat sisi lain dalam perdebatan ini. Buku *The Heresy of Orthodoxy* memberi jalan untuk menyeimbangkan gagasan publik. Jika buku ini diterjemahkan, dan jika buku ini ternyata tidak menarik pembaca, mungkin tesis dasar buku ini dengan sendirinya telah terbukti: publik benar-benar telah terobsesi oleh gagasan tentang "keragaman," sehingga tidak selalu siap menerima kenyataan bahwa "keragaman" tersebut secara historis sulit dibuktikan. (*Deshi Ramadhani, Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).